

PEMIMPIN YANG MELAYANI (MRK. 10:45) Suatu Kajian Dogmatis dan Relevansinya bagi “Gereja Methodist”

Manimpan Hutasoit, M.Th

Pemimpin yang baik harus terlebih dahulu menjadi pelayan yang baik

- Robert Greenleaf -

I. Pendahuluan

Penulis akan menguraikan “Pemimpin yang Melayani (Mrk. 10:45) dalam kajian Dogma Kristen dan merelevansikannya bagi “Gereja Methodist.” Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut: Pertama, penulis akan mendekati pemahaman “Pemimpin Menurut Dogma Kristen”, demikian juga pemahaman “Melayani” terakhir membuat relevansinya kepada Gereja Methodist. Berkenaan dengan lokus perelevansian yaitu Gereja Methodist, penulis membuat dalam tanda petik, maksud penulis memaksudkannya bahwa pada dasarnya tulisan ini adalah relevan bagi gereja-gereja, hanya ada di dalamnya penekanan spesifik pada Gereja Methodist.

II. Pemimpin yang Melayani

2.1 Pemimpin

Berbicara tentang “pemimpin” secara dogmatis Kristen, maka harus dimulai dari Allah, bahwa Allah lah pemimpin yang sejati (Pemimpin yang kodrati). Allah lah yang menciptakan alam semesta serta yang memeliharanya. Allah juga yang menciptakan manusia serta yang memberi perintah kepada manusia untuk beranak cucu, memenuhi bumi serta menaklukkannya. Manusia mempunyai kepemimpinan bukan dari dirinya sendiri melainkan merupakan pendelegasian wewenang dari Allah untuk memimpin alam semesta.¹

Binsar Nainggolan dengan mengacu pandangan Mueller mengatakan manusia mengetahui kepemimpinan yang dimiliki oleh Allah melalui tindakan Allah dalam tiga hal:² *Pertama*, melalui karya penciptaan Allah. Ciptaan yang dihuni manusia menjadi kesaksian tentang adanya Allah Pencipta Yang Maha Kuasa. Pandangan ini, yang pernyataan klasiknya diberikan oleh Aquinas (kira-kira 1225-74), menegaskan bahwa keberadaan dunia memerlukan oknum tertinggi yang menyebabkan keberadaannya itu. Perhatian ditujukan kepada fakta kausalitas yang berarti setiap kejadian ada sebabnya, yang pada gilirannya juga mempunyai sebab, dan seterusnya sampai pada sebab pertama, yaitu Allah.³ Binsar Nainggolan mencontohkan kesaksian Alkitab tentang hal ini dengan mengutip apa yang diungkapkan Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma, dengan berkata: “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Rm.1:20). Nainggolan kemudian menyebut bukti kosmologis daripada keberadaan Allah ini diakui juga oleh para filsuf sekuler seperti Aristoteles dan Cicero, hal inilah yang mereka sebut “*the cosmological proof of God’s existence.*”

Kedua, melalui tindakan Allah yang senantiasa berkelanjutan dalam kenyataan alam dan sejarah manusia. Paulus pada saat berada di Listra pernah menyerukan supaya umat manusia berbalik kepada Allah yang hidup. Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur serta memuaskan hati manusia dengan makanan dan kegembiraan (Kis. 14:15-17). Selanjutnya kepada orang-orang Athena rasul Paulus menyerukan supaya mereka mencari Allah, dengan berkata: “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti juga telah dikatakan oleh pujangga-

¹ Binsar Nainggolan, *Ikat Pinggang Kebenaran*, Pematang Saiantar: Ttp. 1999, “Kepemimpinan Menurut Dogma Kristen”, 9

² Binsar Nainggolan, *Ikat Pinggang Kebenaran . . .*, 9. Binsar Nainggolan mengacu John Theodore Mueller, *Christian Dogmatics*, St. Louis Concordia Publishing House, 1955, 14-147

³ Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran: Panduan Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, 79

pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kis.17:28). Di kalangan para filsuf hal ini disebut “*the historical proof of God’s existence.*”

Ketiga, melalui hukum Allah yang dituliskan dalam hati manusia. Melalui saluran-saluran hukum ini manusia dimampukan untuk mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah (Rm. 1:32). Kitab Suci dengan jelas mengatakan, bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah tetapi orang yang melakukan hukum Taurat yang akan dibenarkan. Rasul Paulus berkata kepada jemaat di Roma: “Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rm. 2:14-15). Di kalangan para filsuf sekuler, hal ini biasa disebut “*the moral of God’s existence.*”

Dari ketiga tindakan Allah yang diuraikan di atas nampaklah bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam pandangan dogma Kristen berdasar Alkitab adalah sesuatu yang dimiliki Allah sendiri. Apabila Allah mendelegasikan wewenang untuk memimpin kepada manusia, Allah senantiasa melakukan pengawasan melekat (waskat). Allah membimbing umat-Nya, mengawasi, bahkan Ia tidak meninggalkan umat-Nya.

Kepemimpinan Allah tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu. Martin Luther menyatakan “*Deum esse ubique et replere omnia*” (Allah ada dimana saja dan memenuhi segala sesuatu). Di sini Luther mau menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan alam semesta melainkan juga memeliharanya. Ia yang menciptakan manusia dan Ia juga yang menebus manusia. Karena itu penciptaan oleh Allah dan penebusan dosa manusia oleh Allah merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam kepemimpinan Allah.⁴ Dogma Kristen selalu melihat arti kepemimpinan oleh Allah dalam rangkaian tindakan-Nya pada penciptaan dan penebusan dan artti kepemimpinan inilah yang menjadi landasan teologis bagi setiap orang percaya untuk menerima kepemimpinan dari Allah. Orang memimpin sekelompok orang karena ia sadar bahwa ia ditugaskan Allah memelihara ciptaan-Nya.

Kepemimpinan oleh manusia yang diterima dari kepemimpinan oleh Allah, tidak terlepas dari dimensi kerajaan Allah yang berada pada penciptaan itu. Binsar Nainggolan dengan mengutip Berkhof mengatakan, ada dua tujuan penciptaan. *Pertama*, Allah menciptakan segala sesuatu demi ciptaan itu sendiri agar supaya ciptaan itu “*exist*” dan berkembang. *Kedua*, dengan penciptaan itu Allah ingin memulai sejarah manusia. Allah ingin menjumpai manusia karena Ia punya tujuan yang lebih jauh bagi manusia, yaitu agar manusia diberi tugas memimpin dan memelihara ciptaan-Nya. Realisasi tujuan tersebut mulai nampak ketika manusia tidak lagi mencari hanya dirinya sendiri, tetapi juga mencari tujuan hidupnya dalam ketaatannya dan persekutuannya dengan Allah. Seseorang yang merelakan dirinya dibimbing oleh tujuan tersebut akan mengalami bahwa ia merelakan dirinya dibimbing oleh Allah yang mencipta dan menebusnya. Tujuan dunia ini adalah kerajaan Allah selaku realisasi yang penuh dari keberadaan manusia melalui persekutuan dengan Allah.⁵

Rangkaian penciptaan dan penebusan Allah yang mendasari kepemimpinan orang percaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan menegaskan ketritunggalan Allah. Doktrin ini menekankan bahwa penciptaan terlihat sebagai karya Firman (Yoh. 1), karya Kristus (1 Kor. 8:6; Kol.1), karya Allah Anak (Ibr. 1). Dengan demikian Kristus, yang adalah Allah, membawakan penciptaan dan penebusan. Lebih tepatnya Binsar Nainggolan mengutip tulisan F. Mussner mengatakan: “*The purpose, which is expressed in this linking of the two aspects, is the conviction of faith that redemption means that creation is lead back to its original goal and that this is done*

⁴ Binsar Nainggolan, *Ikat Pinggang Kebenaran . . .*, 9. Binsar Nainggolan mengacu John Theodore Mueller, *Christian Dogmatic . . .*, 14-147

⁵ Binsar Nainggolan, *Ikat Pinggang Kebenaran . . .*, 9. Binsar Nainggolan mengutip Hendrikus Berkhof, *Christian Faith, An Introduction to the Study of the Faith*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979, 164-65

through the same One through whom it was also created and is upheld in its existence."⁶ Penciptaan dan penebusan dalam Kristus memberikan arti penting kepada orang percaya tentang kepemimpinan Kristus dalam hidupnya. Kristus sebagai pemimpin sejati meliputi tiga hal. *Pertama*, Kristus berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya (*regnum naturae*). *Kedua*, berkuasa atas orang-orang yang mempunyai iman yang benar (*regnum gratiae*). *Ketiga*, Kristus berkuasa atas seluruh orang percaya yang menerima kerajaan anugerah dan akan dikuasai oleh Kristus selamanya (*regnum gloriae*). Dalam persekutuan gerejawi, Kristus memimpin orang-orang berdosa mengambil bagian pada kehidupan yang kekal, sekaligus membangkitkan pada mereka kerinduan akan sorga. Ini terjadi pada proses perjalanan dari kerajaan anugerah menuju kerajaan kemuliaan (dari *regnum gratiae* ke *ragnum gloriae*). Kita selaku anggota gereja yang berjuang (*membra ecclesiae militantis*) dipimpin Kristus menjadi anggota gereja yang menang (*membra ecclesiae triumphantis*).⁷

Orang-orang percaya yang menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing hendaknya menyadari bahwa pemimpin sejati adalah Allah sendiri yang menganugerahkan tugas kepemimpinan kepada manusia. Pemimpin yang dituntut adalah yang melaksanakan kehendak Allah dalam roda kepemimpinan serta tunduk pada Firman-Nya. Pengejawantahan Firman Tuhan oleh para pemimpin di dunia ini merupakan konsekuensi logis dari konsep penciptaan manusia yang segambar dengan Allah (*imago Dei*). Di zaman kuno sebelum penulisan Perjanjian Lama, dunia sekitar Perjanjian Lama menganggap Allah mempunyai persamaan dengan manusia dalam pengertian "*physical similiary*." Bahkan raja-raja zaman ini di Mesir dan Mesopotamia sering dipercayai sebagai "*imago Dei*". Namun dalam Kitab Kejadian terutama yang termasuk sumber "P" (*Priester Codex*), konsepsi tentang Allah tidak lagi bersifat "*antropomorfis*" dalam pengertian fisik. Dalam Alkitab manusia (*humankind*) dalam status "*Imago Dei*"nya mewakili Allah di hadapan seluruh ciptaan. Kesegambaran dengan Allah menggambarkan hubungan antara Allah dengan manusia. Manusia diciptakan selaku "*counterpart*" (mitra) daripada Allah kepada siapa Allah menyampaikan Firman-Nya dan manusia bertanggungjawab kepada-Nya. Raija Sollamo (ahli Perjanjian Lama) seperti dikutip Binsar Nainggolan menulis: "*Man was created as God's counterpart whom he can adress and who is responsible before him. This means that the uniqueness of human being consists of their being God's counterparts and in their living in relationship with God.*"⁸

Adanya kesadaran manusia akan kesegambarannya dengan Allah, dalam terang pengertian Alkitab, memotivasi manusia yang menjadi pemimpin dalam bidangnya masing-masing untuk menjalankan tugasnya. Perkataan manusia bukan "kata terakhir" dalam kepemimpinannya, melainkan Firman Tuhanlah yang menjadi pedomannya. Pemimpin yang Kristiani bukanlah untuk dilayani melainkan untuk melayani.

2.2. Yesus model Pemimpin yang Melayani

Perjanjian Lama mengutamakan pelayanan oleh imam-imam (Kej. 14:18; Kel. 28:1-20, nabi-nabi (Ul. 18:15-16; Yes. 6:1 dst.) dan tua-tua (Kel. 3:16; Ul. 19:12). Yesus melanjutkan prinsip ini dengan memanggil 12 murid, dan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang kemudian mencerminkan pola yang sama dalam pengangkatan penatua (*presbuteroi*) atau uskup (*episkopal*) serta diaken (*diakonoi*) (Kis. 14:23; 1 Tim. 3:1-3; Tit. 1:5). Pola itu nampak juga dalam pelayanan seperti penginjil, gembala dan guru (Ef. 4:11). Dengan jabatan dan tugas pelayanan ini tidak berarti kehidupan Kristen bertingkat dua. Perbedaan antara kaum pendeta dan pelayanan kaum warga pada dasarnya bersifat fungsional.

⁶ Binsar Nainggolan, *Ikut Pinggang Kebenaran . . .*, 9. Binsar Nainggolan mengutip Hendrikus Berkhof . . . , 164-65

⁷ Binsar Nainggolan, *Ikut Pinggang Kebenaran . . .*, 10

⁸ Binsar Nainggolan, *Ikut Pinggang Kebenaran . . .*, 12. Binsar Nainggolan mengutip tulisan Raija Sollamo, *Leaderrship in Church, paper presented to the 29 th International Ekumenical Seminar in Strasbourg, 3-10 Juli, 1995*

Pekerja Kristen purna waktu, apapun gelarnya, tidak lebih utama atau lebih dekat kepada Tuhan dibanding dengan anggota-anggota jemaat. Ada bahaya besar kalau orang-orang tertentu terlalu ditinggikan dalam gereja, apakah dia ditahbiskan atau tidak. Bahaya itu dapat dihindari dengan mengakui bahwa sebenarnya pelayanan Kristen adalah pelayanan oleh Kristus sendiri. Ucapan yang paling mendalam yang dapat diutarakan tentang pelayanan Kristen dalam segala bentuknya ialah bahwa pelayanan itu tak lain dari pelayanan Tuhan yang bangkit dari antara dan melalui umat-Nya (Rm. 15:18). Pengertian ini juga tersirat dalam gagasan gereja sebagai tubuh Kristus.⁹ Yesus mengajarkan bahwa kebesaran terdapat dalam pelayanan dengan rendah hati, karena itu Yesus secara radikal menantang sikap orang-orang percaya yang mau menjadi pemimpin seperti juga pada zaman Yesus yang melihat kebesaran sebagai perpadanan dari otoritas atau kuasa yang memaksa. Menurut keteladanan dan pengajaran Yesus, pelayanan itu bukanlah jalan atau persiapan bagi kebesaran seperti dianggap pada umumnya; pelayanan adalah kebesaran. Di balik pandangan ini terdapat pelayanan Yesus sendiri, "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mrk. 10:45).¹⁰ Dasar panggilan Yesus datang untuk melayani adalah Dia datang untuk melayani visi yang Dia terima dari Bapa-Nya. Dia memberi contoh pelaksanaan kepemimpinan yang melayani orang-orang yang Dia temui.¹¹ Kepemimpinan yang dilakukan dan diajarkan oleh Yesus adalah kepemimpinan yang berlawanan dengan kepemimpinan yang ada pada masa-Nya, seperti dengan kepemimpinan pemerintahan Romawi, maupun kepemimpinan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang sungsang, kepemimpinan yang *up side down*, yang melawan dan menjungkirbalikkan arus pemikiran tentang kepemimpinan pada masa Yesus, diantaranya kepemimpinan ala pemerintahan Romawi dan kepemimpinan ala kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat.¹² Menurut Canales seperti dikutip Tommy Wijaya model servant-leadership (yang ditunjukkan dan diajarkan Yesus) sangat unik karena mengimpilikasikan seorang pemimpin sebagai pelayan. Model hamba yang melayani membalikkan dominasi-otoriter maskulinitas, struktur hierarki, dan pendekatan yang kaku secara *top-down*. Model ini tidak memaksakan tetapi lebih kepada mendorong atau memberdayakan.¹³ Pemimpin pemerintahan Romawi pada masa Yesus mewakili pemikiran bahwa berbicara tentang kepemimpinan adalah berbicara tentang jabatan, kekuasaan, dan pengendalian. Bagi setiap jajahan pemerintahan Romawi yang tidak setia dan memberontak, pemerintahan Romawi tidak akan segan-segan untuk membasmi mereka dengan kekerasan. Pembantaian, penyaliban, dan pencambukan adalah hadiah dari pemerintahan Romawi untuk setiap pemberontak dan pembangkang. Itulah sebabnya Yesus mengatakan, "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka" (Mrk. 10:42). Model kepemimpinan pada masa Yesus, selain ala kepemimpinan pemerintahan Romawi ada juga kepemimpinan ala orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tergabung pada Sanhedrin, sebuah Mahkamah Agama Yahudi, yang bertujuan untuk menegakkan pelaksanaan hukum Taurat Musa. Kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat telah menduduki kursi Musa, yang menunjuk kepada sebuah posisi kepemimpinan dalam masyarakat Yahudi. Golongan ini digambarkan sebagai orang-orang yang menginginkan penghormatan-penghormatan di tempat-tempat masyarakat umum. Walau demikian mereka tidak melakukan apa yang mereka ajarkan, bahkan perbuatan-perbuatan mereka seringkali menyengsarakan orang-orang kecil pada waktu itu. Kepemimpinan ala kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat juga mewakili konsep bahwa

⁹ Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran "Panduan Iman Kristen"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, 310

¹⁰ Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran "Panduan Iman Kristen"*, 311

¹¹ Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus "Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman"*, Tangerang: Visimedia, 2006, 148-50

¹² Gunawan Hartono, *The Servant King "Paradigma Baru Kepemimpinan Ala Yesus"*, Sidoarjo, Elizah, 2009, 56-58

¹³ Tommy Wijaya, *Message, Model dan Mentor "Sebuah Proposal bagi Penjangkauan dan Pelayanan Kaum Muda"*, dalam H. Simanjuntak, Jonsen Sembiring, Tahir Widjaja, Alberto Silaban, dkk. (ed.), *Perjuangan, Pembelajaran, Pengharapan "Buku Ucapan Syukur 1 Tahun Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Pengembangan"*, Medan: Konferensi Tahunan Pengembangan, 2022, 92-93

kepemimpinan sama dengan popularitas dan jabatan.¹⁴ Orang Farisi senang sekali kepada perbedaan tingkat, seperti misalnya terungkap dalam gelar Guru, Rabi. John Stott dengan mengutip perkataan T. W Manson mengatakan: “dalam Kerajaan Allah pelayanan bukan batu loncatan untuk keagungan; Ihwal melayani itu sendiri, itulah keagungan, satu-satunya keagungan yang otentik.”¹⁵

Yesus, secara terus terang menyatakan ketidaksetujuan-Nya pada ala kepemimpinan pada masa-Nya, bukan hanya sekedar kepemimpinan yang dijalankan dengan kekerasan, melainkan juga kepemimpinan yang mendominasi, memanipulasi dan mengontrol orang yang di bawahnya. Ini mungkin terdengar aneh di telinga kita dan tidak masuk akal bagi pemikiran kita, karena selama ini, dalam pengertian kita kepemimpinan selalu identik dengan penguasaan dan pengendalian. Bagaimana mungkin seseorang dapat memimpin jika tidak mempunyai kekuasaan dan kendali atas orang-orang yang dipimpinya? Namun justru inilah letak kepemimpinan yang ditawarkan Yesus.¹⁶ Kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus seringkali dikenal dengan sebutan kepemimpinan hamba/pelayan (*servant leadership*), sebutan ini diambil dari ucapan Yesus: “Barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi *pelayanmu*, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi *hamba* untuk semuanya” (Mrk. 10:43); “Barang siapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi *pelayanmu*” (Mat. 23:11); Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan *pelayan* dari semuanya” (Mrk. 9:35).

Fakta pertama yang patut kita catat, bahwa Yesus tidak melarang para pengikut-Nya menjadi “besar” dan “terkemuka.” Yesus tidak pernah melarang para pengikut-Nya untuk menjadi pemimpin. Yesus tahu bahwa manusia ingin berperan sebagai yang *besar* dan *pertama* diantara orang lain. Yesus tahu semua ingin menjadi besar dan terkemuka, semua ingin dilayani. Akan tetapi Yesus memutar orientasi semacam ini. Pertanyaan Yesus secara retorik (langsung dijawab Yesus) kepada kita, apakah kita mau jadi besar? Mau jadi terkemuka? Yesus menjawabnya bahwa kita boleh dan mempersilahkan untuk mendapatkannya, namun untuk menjadi besar dan terkemuka, kita harus melayani, karena Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Berkenaan dengan “bagaimana melayani” tergantung kepada orientasi orang. Kalau dia mengingat diri sendiri, dia akan berpikir bagaimana dia dilayani. Akan tetapi, kalau dia berorientasi pada kesejahteraan orang lain, ia akan berpikir bagaimana melayani.¹⁷ Yesus menunjukkan jalan atau cara yang benar untuk menjadi pemimpin bukanlah dengan jalan dan cara pada umumnya. Jalan yang ditunjukkan Yesus adalah jalan kehambaan atau pelayanan. Dalam memahami maksud kepemimpinan hamba/pelayan, kita harus memahami tentang kedudukan dan peran seorang hamba/pelayan.

Kita mencatat ada tiga pengertian tentang hamba/pelayan¹⁸. *Pertama*, Seorang hamba/pelayan adalah seorang yang tidak memiliki status. Kata “hamba”/“pelayan” pada masa Yesus arti yang tepat sebagai “budak.” Seorang hamba atau pelayan adalah seseorang yang tidak memiliki status, kedudukan, dan kehormatan. Yang harus dipikirkan bukan status atau kedudukan, melainkan tugas melayani.¹⁹ Bahkan seorang hamba pada masa Yesus tidak dipanggil dengan namanya sendiri, hingga keluarga dari seorang hamba/pelayan seringkali juga menjadi milik tuannya. *Kedua*, Seorang hamba/pelayan adalah orang yang ada untuk orang lain. Pelayan dan hamba ialah manusia yang aktivitasnya tidak terpusat pada dirinya sendiri melainkan pada orang lain.

¹⁴ Gunawan Hartono, *The Servant King . . .*, 57-58

¹⁵ John Stott, *Isu-Isu Global “Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: YKBBK, 1994, 474

¹⁶ Gunawan Hartono, *The Servant King*, 60-61

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, 17

¹⁸ Gunawan Hartono, *The Servant King*, 62-63

¹⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 362

Kata hamba/pelayan yang dimaksud di sini berarti seseorang yang mengikuti orang lain (dalam hal ini tuannya). Kata “pelayan” di sini lebih menunjuk kepada aktivitas, sedangkan hamba lebih berbicara tentang hubungan seseorang dengan tuannya. Oleh karena itu seorang pelayan adalah seorang yang melakukan aktivitas untuk kepentingan orang lain. *Ketiga*, seorang hamba adalah orang yang tidak populer. Seorang hamba adalah seorang yang tidak diperhatikan oleh banyak orang. Para hamba hanyalah sekadar orang-orang yang melakukan tugasnya. Para hamba jarang menerima pujian apalagi penghormatan di depan umum. Jadi kata seorang hamba bukanlah orang yang populer atau terkenal.

Ketika kita menerapkan pengertian kehambaan/pelayan ke dalam model kepemimpinan, kita akan mendapatkan pengertian kepemimpinan kehambaan/pelayan yang dimaksudkan oleh Yesus. *Pertama*, kepemimpinan kehambaan tidaklah berbicara tentang kedudukan atau jabatan tertinggi dalam sebuah struktur jenjang kepemimpinan. Kepemimpinan kehambaan/pelayan lebih berbicara tentang fungsi kepemimpinan daripada sebuah jabatan kepemimpinan. Seorang pemimpin pelayan/kehambaan bukanlah orang yang berada pada puncak tertinggi struktur yang menguasai serta mengendalikan. Seorang pemimpin kehambaan justru adalah orang yang berada di dasar struktur, yang ada untuk melayani, mengabdikan, memberdayakan, dan membebaskan orang yang dipimpinnya. Struktur kepemimpinan kehambaan adalah struktur piramida terbalik.²⁰ Bagi pengikut Yesus, menjadi pemimpin tidak sinonim dengan menjadi tuan. Sikap seorang pelayan/hamba dan tuan dapat dibedakan melalui pertanyaan seperti, “Bagaimana aku melayani sesamaku?” dan “Dengan cara apakah orang lain akan melayaniku?” Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan pelayan sedang yang kedua tujuan/ yang diharapkan seorang pemimpin yang bersikap tuan. Panggilan para pemimpin Kristen adalah melayani, bukan untuk menguasai. Panggilan pemimpin Kristen adalah menjadi hamba dan bukan menjadi raja di raja. Titik berat yang diletakkan Yesus bukanlah atas otoritas pemimpin-penguasa, melainkan atas kerendahan hati pemimpin-hamba. Otoritas dengan mana pemimpin Kristiani itu memimpin bukanlah kekuasaan melainkan kasih, bukan kerasan melainkan teladan, bukan paksaan melainkan persuasi.²¹ Para pemimpin yang melayani diri sendiri sibuk dengan urusan atau usaha tanpa akhir untuk mengejar kebutuhan dan kenikmatan jangka pendek, yaitu rasa bangga atau kesombongan yang berbasis material. Dalam mengusahakan hal itu, mereka memanfaatkan orang yang dipimpinnya sebagai alat untuk mencapai tujuan²². Ketika orang di bagian depan (pemimpin) melayani diri sendiri diberdayakan untuk merawat atau memelihara yang dilayani, peran yang dipersiapkan untuk pemimpin bergerak ke bagian bawah dari hierarki di mana kepemimpinan akhirnya menjadi tindakan pelayanan. Yesus membalikkan piramida tradisional.

Kedua, Kepemimpinan kehambaan bukanlah kepemimpinan yang memaksakan kehendak si pemimpin kepada orang yang dipimpinnya. Model kepemimpinan kehambaan bukanlah model kepemimpinan yang mendikte, dimana si pemimpin merasa tahu segalanya. Seorang pemimpin dalam model kepemimpinan kehambaan akan mau “turun ke bawah” untuk mencari aspirasi dan kerinduan orang-orang yang dipimpinnya, kemudian dengan visi dan keahliannya, si pemimpin akan berusaha membawa orang-orang yang dipimpinnya untuk menggapai impian mereka bersama. Karena itu yang terpenting adalah keinginan yang dipimpin, bukan sebaliknya yang dipimpin ada untuk pemimpin. Seorang pemimpin sebagai pelayan, logisnya harus turba (turun ke bawah) mengerjakan tugas sebagai seorang pelayan, bukan sersikap bos, tuan atau mandor/pengawas hanya sebagai pemberi perintah. Pemimpin dan bawahannya adalah sama-sama pekerja penuai (Mat. 9: 37-38), artinya bukan hanya membiarkan bawahannya yang kena panas terik matahari, hujan, kena debu dan lumpur sementara mereka yang disebut pemimpin-pemimpin hanya betah duduk di kursi yang empuk, *full AC dan freshed body*. Dan sehingga kalau sudah berada dalam tempat seperti itu, enggan keluar dan turun atau lupa berdiri. Yesus tidak

²⁰ Gunawan Hartono, *The Servant King*, 62-63

²¹ John Stott, *Isu-Isu Global “Menantang kepemimpinan Kristiani . . .”*, 473

²² Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus . . .*, 100

hanya tinggal di “kantoor” atau di Bait Allah dengan menunggu orang-orang untuk berkonsultasi tetapi Ia turun dan keluar melayani.

Seorang pemimpin tidak akan pernah bisa mengembangkan orang lain selama dirinya masih terus mempertahankan kekuasaan. Bukanlah suatu kebetulan bahwa Yesus jarang berbicara tentang kepemimpinan, dan setiap kali Dia membicarakannya, Dia berbicara tentang melayani.²³ Kata “pemimpin” disebut hanya enam kali dalam Kitab Suci versi *King James*, sedangkan “pelayan” disebutkan lebih dari sembilan ratus kali. Kenyataan ini menunjukkan perbedaan antara pemimpin yang melayani diri dan pemimpin sebagai pelayan. Pemimpin yang melayani diri berpikir bahwa mereka harus memimpin dan orang harus mengikuti. Pemimpin sebagai pelayan, sebaliknya, berusaha untuk menghormati keinginan dari orang-orang yang dipercayakan kepada mereka dengan rasa tanggung jawab.²⁴ Pemimpin yang melayani diri akan berkata “*I and you*” (saya dulu baru kamu), sebaliknya dengan pemimpin yang melayani akan berkata “*You and I*” (kamu dulu baru saya). Ketakutan terbesar dari seorang pemimpin yang melayani diri sendiri adalah kegagalan; takut akan kehilangan kekuasaan dan posisi – hal-hal dasar yang menjadi sandaran harga diri dan keamanan diri.

Ketiga, kepemimpinan kehambaan tidaklah mencari popularitas, ketenaran, kemasyuran, dan kemuliaan diri sendiri. Seorang pemimpin dalam kepemimpinan kehambaan akan memandang kepemimpinan yang dijalankan sebagai suatu amanah, suatu tanggung jawab yang harus diembannya untuk kepentingan bersama.²⁵ Yesus tidak mencari ketenaran duniawi dengan perbuatan-Nya yang ajaib, bahkan Ia sering memerintahkan orang yang disembuhkan-Nya untuk tidak memberitahu orang lain tentang diri-Nya.

Di tengah-tengah maraknya keinginan banyak orang menjadi pemimpin, khususnya dari kalangan orang Kristen, dapatkah kita menemukan model kepemimpinan kehambaan/pelayan? Yesus bukan saja sekadar mengajarkan model kepemimpinan kehambaan/pelayan ini kepada para pengikut-Nya. Ia pun menjalankan kepemimpinan hamba/pelayan ini di sepanjang kehidupan-Nya. Artinya kepemimpinan hamba/pelayan bukanlah sekadar wacana di atas kertas maupun teori yang indah. Kehidupan dan karya Yesus adalah bukti hidup penerapan kepemimpinan hamba/pelayan. Yesus tidak hanya berbicara tentang pemimpin yang melayani tetapi sungguh menghidupinya. Seorang pemimpin yang menyebut diri pemimpin yang melayani harus punya integritas yaitu kesatuan antara kata dan tindakan. Tidak hanya bicara tentang menjadi pemimpin yang memimpin seperti Yesus, tetapi tampak dalam tindakannya.²⁶ Hal yang kita temui dalam kehidupan para pemimpin dewasa ini adalah bahwa mereka suka berbicara tentang bagaimana mereka melayani dan bertindak, namun ketika masuk dalam praktik, mereka tidak melakukan apa yang mereka bicarakan atau ajarkan seperti biasa kita katakan “tidak bertindak selaras antara kata dan perbuatan,” berkata “begini” tetapi tindakannya “begitu.” Sering kelihatan bahwa tidak muncul koneksi antara apa yang para pemimpin katakan dengan apa yang mereka lakukan..

Penjungkirbalikan paham manusia tentang kebesaran terjadi pada saat Yesus datang sebagai orang yang *melayani*, tidak *untuk dilayani*. Ia dengan rela menyembunyikan identitas-Nya, sehingga tampil sebagai Anak Manusia dan mengenakan wujud hamba untuk melayani sampai mati, sebab demikianlah kehendak Allah.²⁷ Harus diakui bahwa para pengikut Yesus seringkali gagal dalam menapak tilas jejak Yesus. Para pengikut Yesus seringkali tergoda untuk menempuh cara atau jalan kepemimpinan “bangsa-bangsa”, kepemimpinan duniawi, karena kepemimpinan ini lebih masuk akal dan menjanjikan kepuasan bagi ego manusia. Akan tetapi, filosofi kepemimpinan dan model kepemimpinan ala kehambaan yang dipraktekkan dan diajarkan

²³ Nancy Ortberg, *Refleksi Tentang Memampukan Orang Lain untuk Bertindak* dalam James M. Kouzes, Barry Z. Posner, (ed.), *5 Teladan Kepemimpinan*, Jakarta: BIP, 2004, 148

²⁴ Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus . . .*, 60

²⁵ Gunawan Hartono, *The Servant King . . .*, 64

²⁶ Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, 273-276

²⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Marku . . .*, 363

oleh Yesus telah memengaruhi banyak orang di dalam sejarah, sehingga pemimpin yang menerapkan kepemimpinan kehambaan/pelayan menjadi agen perubahan pada masanya dan akhirnya diakui sebagai pemimpin besar.

Banyak para pemimpin dewasa ini lamban mengerti dan masih seperti para murid lamban mengerti tentang pertanyaan klasik “siapakah yang dapat dianggap terbesar” hingga terjadi pertengkaran tentangnya. Peristiwa itu memberi kesempatan kepada Yesus untuk menasihati murid-murid-Nya tentang bagaimana seharusnya sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang yang ingin menjadi besar, Ia harus menjadi pelayan.²⁸ Yesus sendirilah pola dan gambar dasariah dari pelayanan para pengikut Yesus. Pelayanan yang menjadi ciri khas kehidupan Yesus, seyogianya juga menjadi ciri kehidupan para pengikut-Nya.²⁹ Jikalau para pendeta dan para pejabat lain di dalam gereja melakukan pekerjaan mereka dengan sikap sebagai pelayan, niscaya pekerjaan Tuhan akan benar-benar maju. Jikalau ada seorang Kristen yang sombong, hendaklah ia memandang kepada Yesus, dan melihat betapa Ia telah merendahkan diri-Nya untuk menebus kita, orang yang berdosa, yang tidak berharga dan yang tidak layak.³⁰

III. Relevansi bagi “Gereja Methodist”

Kita dapat melihat kepemimpinan yang melayani dalam diri *the Founding Fathers Methodist* John Wesley, beberapa para pelayan gereja Methodist dalam sejarah Methodist dan dalam penerapan sistem organisasi Gereja Methodist. John Wesley bekerja tanpa mengenal lelah untuk melakukan pelayanan memberitakan Injil Kristus kepada setiap orang yang mau mendengarkannya di gereja-gereja dan jalan-jalan. Tenaga yang mendorongnya untuk bekerja tanpa lelah adalah keyakinan bahwa anugerah Allah terbuka bagi setiap orang yang mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.³¹ Karena kerinduannya untuk menjadi sempurna di hadapan Allah untuk melakukan yang terbaik, untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwanya untuk mengasihi sesama seperti dirinya sendiri, John Wesley menyerahkan semua miliknya untuk dipakai Allah. John Wesley seorang yang rajin, energetik dan tidak memikirkan diri sendiri dalam pelayanannya. Dengan dedikasi dan penyerahan diri yang sungguh-sungguh dalam pelayanan, tidak mengherankan bahwa John Wesley menjadi seorang pelayan yang produktif dalam kerajaan Allah. John Wesley melakukan perjalanan sepanjang 250.000 mil untuk melayani dengan menunggang kuda. Ia mengkhotbahkan 90.000 khotbah sepanjang 66 tahun, kira-kira 606 khotbah per tahun. John Wesley menerbitkan 400 artikel dengan topik-topik berbeda. John Wesley berperan penting dalam pengembangan pembaharuan-pembaharuan dalam masyarakat Inggris. Buah-buah pelayanan John Wesley bersama saudaranya Charles Wesley tidak perlu dipertanyakan lagi. Bila orang yang disebut Methodist (dalam hal ini khususnya para pemimpin/pelayan di gereja) terus berpegang erat pada jiwa dan visi John Wesley dan Cahrls Wesley, maka kita akan menyaksikan perluasan gereja tidak pernah berkurang. Sebaliknya, bila orang yang disebut Methodist (terkhusus para pemimpin/pelayannya) melupakan visi dan semangat Wesley bersaudara untuk pelayanan, maka gereja akan menderita kemunduran.³² John Wesley mengajarkan lewat khotbah bagaimana orang percaya menjadi pelayan yang baik (khususnya tentunya dalam hal ini para pemimpin/pelayan Gereja Methodist). John Wesley mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah ditunjukkan kepada kita dengan berbagai gambaran. Manusia sebagai orang berdosa, ciptaan yang telah jatuh adalah orang yang berhutang kepada penciptanya. Manusia juga sering digambarkan sebagai seorang hamba yang melekat padanya sebagai ciptaan. Tetapi selanjutnya John Wesley mengatakan bahwa tidak ada

²⁸ Walter Post, *Tafsiran Injil Markus*, Bandung: Kalam Hidup, 1974, 113-114

²⁹ M. H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubun “Ulasan atas Injil Markus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, 214

³⁰ Walter Post, *Tafsiran Injil Markus . . .*, 113-114

³¹ David Wu, *Pandangan Wesley Tentang Pendidikan Teologi bagi Para Pelayan di Dalam Gereja Methodist*, dalam Seung Myung Ja Kim (pem.red.), *Permulaan Gerakan Methodist*: Bandar Baru: Tim Redaksi STT GMI, 2001, 50

³² David Wu, *Pandangan Wesley Tentang Pendidikan Teologi bagi Para Pelayan di Dalam Gereja Methodist*, dalam Seung Myung Ja Kim (pem.red.), *Permulaan Gerakan Methodist . . .*, 50-51

karakter yang lebih tepat tentang kedudukan manusia sebagai seorang “pelayan” (*steward*). Pelayan adalah hamba yang istimewa, ia diberikan tugas khusus oleh tuannya. Kita bukanlah pemilik semua apa yang ada di dunia ini. Kita akan menerima milik kita bila telah tiba di negeri kita sendiri (sorga) karena dunia hanyalah tempat pelintasan kita. Jika Allah sudah mempercayakan sesuatu kepada kita (jabatan, kedudukan, talenta), kita hanya menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan menurut petunjuk yang diberikan kepada kita. Kita hanyalah seorang pelayan. Kita telah melihat begitu banyak yang Tuhan telah percayakan kepada kita tetapi kita harus ingat bahwa semuanya itu tidak untuk selama-lamanya, tidak setiap waktu. Kita dipercayakan hanya dalam waktu yang singkat dan dalam ruang lingkup yang terbatas, hanya ketika kita ada di bumi ini, seperti tarikan nafas saja. Ketika kita kembali menjadi debu, semuanya tidak ada lagi pada kita. Biarlah kita mengingat bahwa “kita tidak lama menjadi seorang pelayan.”³³ Ketika hari-hari kita sebagai pelayan dan pengurus segala yang ada pada kita telah berlalu, kita akan memberi pertanggungjawaban atas kepelayanan kita. Kita akan memberi pertanggungjawaban ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya. Yesus sebagai Hakim akan menanyakan kepada kita bagaimana kita telah mempergunakan hal-hal yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Apakah kita telah mengerjakannya dengan baik menurut segala petunjuk Tuhan? Apakah Tuhan menjadi objek dari kasih kita dan bukan dunia ini? Apakah kita adalah pelayan yang baik dan setia atas hal yang dipercayakan Tuhan kepada kita, kita pergunakan untuk menyenangkan hati Tuhan dan berkat bagi sesama?³⁴ Mau menunjukkan bahwa orang-orang Methodist ketika mau menjadi pemimpin dalam struktur sinode hingga di jemaat-jemaat) bukanlah menjadi pemimpin-pemimpin yang “ambisius” yang melayani diri sendiri tetapi menjadi pemimpin yang “terpanggil” untuk melayani. Menjadi para pemimpin yang bukan “ambisius” yang memandang segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepadanya menjadi miliknya, melainkan pemimpin yang “terpanggil” yang memandang segala sesuatu dalam hidup ini sebagai pinjaman yaitu: hubungan, harta benda, jabatan, yang membuat para pemimpin Methodist tidak berusaha mempertahankan atau melindungi posisi sebagai seorang pemimpin. Malahan, jika seorang pemimpin yang lebih baik muncul, mereka akan menjadi mitra – terkadang bahkan mundur dan mengambil peran yang lain – karena satu-satunya alasan mereka memimpin adalah untuk melayani orang lain.³⁵

Beberapa tahun lalu, Bishop Dr. Robert Solomon, Ph.D, di tengah-tengah berlangsungnya voting pemilihan Bishop Gereja Methodist di Singapura, tampak ketidak ambisiusannya, walau peluang lebih besar baginya. Dia berkata, “Voting ini telah berlangsung begitu lama, saya ingin mengundurkan diri demi Gereja dan kemuliaan Tuhan.” Walau bishop Solomon telah mengatakan pengunduran dirinya tetapi pada akhirnya ia juga terpilih dan setelah keterpilihannya dalam sambutannya ia berkata, “Di dalam situasi yang sulit seperti saudara-saudara mungkin ketahui, saya akan lebih lega bila tidak terpilih kembali.” Tetapi pada akhirnya ia menyambut keterpilihannya itu karena melihat itu sebagai suatu kehendak Tuhan³⁶ Salah satu kesaksian berikutnya kita melihat Pemimpin Gereja Methodist di Amerika Francis Asbury, menunjuk sebagai seorang pemimpin yang melayani dan bukan yang ambisius akan kebesaran duniawi. Bagi Asbury, jabatan bishop bukanlah sesuatu yang dikejar melainkan dikerjakan melalui berkuda, berkhotbah, dan mengatur para pengkhotbah Methodist-nya. Ia mengatakan kepada orang-orang yang berambisi untuk menjadi bishop:

“Saya hanya mempunyai sedikit hal untuk diwariskan (sebagai bishop), kecuali satu perjalanan berkeliling lima ribu mil per tahun, memperhatikan lebih dari seratus ribu jiwa-jiwa, dan mengatur penempatan sekitar empat ratus pengkhotbah setiap tahunnya, dan bersamaan dengan hal di atas, dapat ditambahkan keluhan-

³³ Mangatas Parhusip (penerj.), *Khotbah John Wesley No. 51 “Menjadi Pelayan yang Baik,”* dalam Seung Myung Ja Kim (pem.red.), *Permulaan Gerakan Methodist: . . .*, 124-126

³⁴ Mangatas Parhusip (penerj.), *Khotbah John Wesley No. 51 “Menjadi Pelayan yang Baik,”* dalam Seung Myung Ja Kim (pem.red.), *Permulaan Gerakan Methodist: . . .*, 127-129

³⁵ Ken Blanchard, *Refleksi Tentang Membangkitkan Semangat*, dalam James M. Kouzes, Barry Z. Posner, (ed.), *5 Teladan Kepemimpinan*, Jakarta: BIP, 2004, 159-160

³⁶ Suara Methodist Indonesia, Edisi April 2009, hal. 15-16

keluhan dan ketidakpuasan dari para pelayan dan jemaat Methodist; siapa yang mau warisan ini? Silakan datang dan akan saya sambut dengan senang hati.”³⁷

Asbury adalah seorang yang hidup sangat sederhana dan tidak pernah mengumpulkan uang dan materi. Bahkan, melalui kemiskinannya, ia menunjukkan pengaruh kerohanian yang kuat, yang membuahkan penerimaan orang-orang kebanyakan akan berita yang ia sampaikan. Asbury tidak pernah mengandalkan uang dalam pelayanannya. Ia membuktikan bahwa uang bukanlah segala-galanya dalam pelayanan.³⁸ Asbury selalu membagikan pakaian, makanan, dan uang yang ada padanya kepada setiap orang yang membutuhkan yang ia jumpai dalam perjalanannya. Ia tidak menikah, tidak mempunyai rumah pribadi, tidak pernah mengejar kenyamanan, apalagi kemewahan. Ia pernah mengatakan bahwa cukuplah bagi seorang pengkhotbah Methodist hanya mempunyai seekor kuda, pelana, kekang kuda, satu pasang baju, sebuah jam, Alkitab saku, dan buku nyanyian. Selain itu hanyalah menambah beban, dan Francis Asbury mempraktikkannya.³⁹

Gereja Methodist, percaya bahwa semua orang Kristen, melalui baptisan dan pengalaman kristiani mereka, dipanggil oleh Allah untuk melayani di dunia ini, di manapun berada. Methodist percaya kepada imamat yang ada di dalam diri setiap orang percaya. Setiap orang memiliki akses langsung kepada Allah. Tetapi hamba Tuhan yang ditahbiskan juga sangat penting untuk kepemimpinan dan mengarahkan suatu gereja. Ini sesuai dengan pemilihan Yesus kepada duabelas murid untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani. Meskipun semua orang dipanggil untuk melayani Allah, tetapi ada beberapa orang yang dipanggil untuk mengabdikan seluruh akal budi, hati, dan jiwa mereka dalam pelayanan. Karena itu panggilan menjadi hamba Tuhan adalah panggilan khusus dari Allah. Panggilan ini memerlukan otoritas dari gereja. Di Methodist para hamba Tuhan ditahbiskan oleh Bishop di Konferensi Tahunan melalui dewan pehtabisan (BPLPJ). Pentahbisan para hamba Tuhan di Konferensi Tahunan menandai ikatan misterius yang menyatukan semua para hamba Tuhan anggota Konferensi Tahunan. Sebab para hamba Tuhan anggota Konferensi Tahunan berbagi bersama, bekerja bersama, bertanggungjawab bersama. Jika hamba Tuhan Methodist gagal melakukan tugas mereka, maka mereka mengecewakan jemaat mereka, mengecewakan diri sendiri, dan mereka mengecewakan rekan Konferensi Tahunan mereka, serta terutama mengecewakan Tuhan mereka. Karena itu hamba Tuhan Methodist memiliki kehormatan besar dan tanggungjawab besar di atas pundak mereka.⁴⁰

Sikap kehambaan atau pemimpin pelayan diekspresikan di dalam tradisi pelayanan Wesleyan di dalam konsep-konsep teologis tentang rotasi pelayanan dan penempatan. Ide Wesley mengenai pelayanan keliling dan penempatan diartikulasikan di dalam sistem kemethodisan di Amerika oleh Bishop Francis Asbury, dan aplikasinya akan prinsip-prinsip ini menjadi faktor yang menentukan dalam banyak hal di abad ke-19. Sekalipun secara priodik ada banyak tantangan terhadap otoritas episkopal, pendapat yang lebih dominan adalah bahwa kehendak Allah sedang berkarya di dalam gereja, dan bahwa sistem penempatan dengan pelayanan keliling merupakan sarana yang efektif dalam mengatur pelayanan bagi kepentingan tugas penginjilan. Menggambarkan Konferensi Tahunan Methodist pada akhir abad 19, A. B. Hyde menuliskan: “Mulanya, Bishop sendiri yang mempertimbangkan tentang para pelayan dan ladang pelayanan dan membacakan penempatan pada Konferensi Tahunan. Tidak ada pengkhotbah yang

³⁷ Tahir Widjaja, *Francis Asbury: Hamba Tuhan yang Biasa di Tangan Tuhan yang Luar Biasa*, dalam Tahir Widjaja, Horbanus Simanjuntak, Alberto Silaban, dkk. (peny.), *Tahu Diri “Buku Penghargaan Tahun Ke-70 Pdt. Paulus Subyanto*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 94-95. Tahir Widjaja mengutip Darius I. Salter, *America’s Bishop: The Life of Francis Asbury*, Wilmore, Kentucky: First Fruits Press, 2020, 111. 2:401

³⁸ Tahir Widjaja, *Francis Asbury: Hamba Tuhan yang Biasa di Tangan Tuhan yang Luar Biasa*, dalam Tahir Widjaja, Horbanus Simanjuntak, Alberto Silaban, dkk. (peny.), *Tahu Diri . . .*, 94-95. Tahir Widjaja mengutip John H. Wigger, *American saint: Francis Asbury and The Methodists*, New York: Oxford University Press, 2009, 12. 2:401

³⁹ Tahir Widjaja, *Francis Asbury: Hamba Tuhan yang Biasa di Tangan Tuhan yang Luar Biasa*, dalam Tahir Widjaja, Horbanus Simanjuntak, Alberto Silaban, dkk. (peny.), *Tahu Diri . . .*, 94-95. Tahir Widjaja mengutip John H. Wigger, “Francis Asbury and American Methodism”, dalam *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, New York: Oxford University Press, 2009, 59

⁴⁰ Mack B. Stokes, *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist*, Singapore: WCRD, 2014, 184-186

mengetahui kemana tujuan pelayanannya sampai bishop yang membacakannya di akhir penutupan konferensi. Pembacaan tersebut biasanya dipandang sebagai perkataan akan pemeliharaan Ilahi, dan segera sesudah berkat disampaikan, para pengkhotbah, dengan hati dan harapan yang kuat, berjalan menuju tempat pelayanannya yang baru.⁴¹

Secara teologis, tahtisan pendeta melalui penumpangan tangan dan doa mengandung makna bahwa atas karunia Roh Kudus, sang pendeta (*the ordinand*) telah diasingkan (*set apart*) untuk tugas pelayanan dalam gereja. Karena dia sudah diikat sebagai orang yang terpilih, maka dia hidup bukan lagi untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani komunitas yang percaya. Oleh karena itu, dalam kependetaan Methodist dikenal trilogi kependetaan: (1) bersedia berkhotbah, kapan saja dan dimana saja; (2) bersedia dipindahkan kapan saja dan kemana saja; (3) bersedia mati untuk tugas yang mulia, yakni memberitakan Injil.⁴²

Sistim Methodist sekarang ini menghadapi persoalan-persoalan mengenai pelayanan keliling dan penempatan. Keberlangsungan institusi gereja lebih kompleks lagi. Pasangan-pasangan rohaniawan dan suami atau istri dari rohaniawan dengan karir mereka sendiri, memberi kesulitan di dalam pelayanan keliling. Permintaan dari sebagian jemaat akan waktu yang lebih lama bagi seorang pendeta, dan kerumitan-kerumitan serta biaya perpindahan telah mengurangi rotasi perpindahan pelayanan. Adanya aturan yang mewajibkan untuk berkonsultasi dengan pendeta dan jemaat, telah merubah kebijakan Methodist secara dramatis. Kemungkinan, pengaruh yang lebih signifikan dalam penempatan dan pelayanan keliling bagaimanapun juga, adalah berkembangnya sistim penggajian, dimana ada ketidakseimbangan yang cukup besar antara gereja-gereja yang besar, makmur dengan gereja-gereja yang kecil serta miskin. Penempatan seringkali didasarkan pada pertimbangan penggajian dan masa tahun pelayanan, ketimbang kebutuhan-kebutuhan gereja dan karunia-karunia khusus dari seorang pendeta. Dalam hal ini kita menjadi tidak dapat menggunakan pemahaman teologis Wesleyan akan sebuah pelayanan keliling dan pelayanan yang ditempatkan, dimana didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan gereja yang bersifat misi.⁴³ Para pelayanan tahtisan di awalnya haruslah mempertimbangkan pertanyaan, “Apakah yang merupakan kesuksesan dalam pelayanan”? Jika kesuksesan dalam pelayanan yang dipikirkan adalah menjadi sebuah gereja yang besar dan mendapat gaji yang bear, maka kehidupan seseorang dalam pelayanan akan selalu tidak pernah bahagia, sekalipun hal-hal tersebut tercapai. Terkadang, model-model kesuksesan dalam pelayanan diambil dari kehidupan sekuler, misalnya: model pemasaran, model entertainmen, model manajemen, atau model selebriti. Namun, ketika kita meminjam model-model tersebut dan menerapkannya dalam pelayanan, kita tahu bahwa hal tersebut tidak benar. Model yang paling sesuai hanyalah apa yang ditekankan Yesus sendiri. Apapun yang kita pahami dengan “kesuksesan” di dalam pelayanan, hal itu hanya dapat diukur dalam hubungan dengan kepemimpinan hamba/pelayan dari Kristus. Pemahaman-pemahaman seperti itu mengajak kita untuk berkata bahwa, kendati ada banyak persoalan besar yang dihadapi oleh berbagai sistem pelayanan, dan meskipun kelemahan-kelemahan ada senantiasa pada institusi gereja, Kristus memiliki banyak pelayanan untuk dikerjakan, dan tanggungjawab seorang pelayan yang ditahbiskan adalah untuk menjadi pemimpin yang berkarakter hamba. Kesuksesan di dalam pelayanan tidak boleh dtentukan oleh karena gereja maupun dunia, itu adalah karunia Allah, dan tidak pernah merupakan hasil dari perhitungan manusia.⁴⁴

Para pemimpin yang melayani harus melihat bahwa pelayanan gereja tidak terbatas pada hidup ritual saja dan bidang kelembagaan-organisatoris. Penekanan pelayanan gereja yang terlalu kuat pada aspek ritual dan kelembagaan yang melestarikan aspek ritual ini bisa menyebabkan gereja lupa bahwa gereja (orang percaya) bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan alat untuk

⁴¹ Dennis M. Campbell, *Kuk Ketaatan “Makna Tahtisan di dalam Gereja Methodist*, Medan: Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Pengembangan Sementara, 2019, 117. Dennis M. Campbell mengutip A. B. Hyde, *The Story of Methodism Throughout the World*, Philadelphia: P. W. Ziegler and Company, 1888, 416

⁴² Ricahard Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 120

⁴³ Dennis M. Campbell, *Kuk Ketaatan “Makna Tahtisan di dalam Gereja Methodist . . .* , 117-18

⁴⁴ Dennis M. Campbell, *Kuk Ketaatan “Makna Tahtisan di dalam Gereja Methodist . . .* , 117-18

menyatakan kemuliaan Tuhan di dunia ini, yang biasanya kita sebut dengan istilah “kerajaan Allah.” Pelayanan gereja harus dalam keadaan seimbang dalam tridarmanya yaitu koinonia, marturia, dan diakonia (institusional, ritual, dan etis). Gereja di samping melakukan persekutuannya, bersaksi, juga dipanggil untuk melakukan pelayanan sosialnya. Pelayanan gereja berjalan dengan baik dan sesuai dengan maksud Tuhan yang empunya gereja bila menerapkan ketiga tridarma gereja secara proporsional. Dibutuhkan perombakan pikiran tentang *melayani*. Kalau dulunya pelayanan selalu hanya dilihat dalam kerangka peningkatan taraf hidup jemaat, maka sekarang perhatian pelayanan orang percaya adalah bagaimana agar taraf hidup masyarakat seluruhnya, terutama di sekitarnya dapat berkembang.⁴⁵ Di samping pelayanan kepada manusia, para pemimpin yang melayani juga terpanggil untuk melayani semua alam ciptaan Tuhan mengelola dan menatanya sebagai *conterpart* (mitra) Allah dalam melayani semua ciptaan-Nya, demikianlah para pemimpin terpanggil menjadi pemimpin yang melayani untuk memberkati semua ciptaan Tuhan.

Berkenaan dengan kepemimpinan hamba/pelayan dalam “Gereja Methodist” kiranya doa John Wesley menjadi milik kita:

“Kami menerima kuk ketaatan dengan sukacita. Kami bukan lagi milik kami sendiri, namun Engkau. Taruhlah kami kepada apa yang Engkau kehendaki. Aturlah kami dengan siapa Engkau kehendaki. Tempatkan kami untuk bekerja. Tempatkanlah kami untuk menderita. Kiranya kami dipakai untuk-Mu atau dikesampingkan bagi-Mu, mulia bagi-Mu atau direndahkan bagi-Mu. Biarlah kami penuh. Biarlah kami kosong. Kiranya kami memiliki segala sesuatu. Kiranya kami tidak memiliki apapun. Dengan cuma-cuma dan dengan sungguh-sungguh kami memberi segala sesuatu bagi kesenangan dan pelayanan-Mu.⁴⁶”

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, Ken dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus “Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman,”* Tangerang: Visimedia, 2006
- Bolkestein, M. H., *Kerajaan Yang Terselubung “Ulasan atas Injil Markus,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Campbell, Dennis M., *Kuk Ketaatan “Makna Tahbisan di dalam Gereja Methodist,* Medan: Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Pengembangan Sementara, 2019
- Daulay, Ricahard, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Hartono, Gunawan, *The Servant King “Paradigma Baru Kepemimpinan Ala Yesus,* Sidoarjo, Elizah, 2009
- Kim, Seung Myung Ja (pem.red.), *Permulaan Gerakan Methodist:* Bandar Baru: Tim Redaksi STT GMI, 2001
- Kouzes, James M., Barry Z. Posner, (ed.), *5 Teladan Kepemimpinan,* Jakarta: BIP, 2004
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus,* Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Milne, Bruce, *Mengenal Kebenaran: Panduan Iman Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Nainggolan, Binsar, *Ikat Pinggang Kebenaran,* Pematang Saiantar: Ttp. 1999
- Post, Walter, *Tafsiran Injil Markus,* Bandung: Kalam Hidup, 1974
- Simanjuntak, H., Jonsen Sembiring, Tahir Widjaja, Alberto Silaban, dkk. (ed.), *Perjuangan, Pembelajaran, Pengharapan “Buku Ucapan Syukur 1 Tahun Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Pengembangan,”* Medan: Konferensi Tahunan Pengembangan, 2022
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja,* Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Stokes, Mack B., *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist,* Singapore: WCRD, 2014
- Stott, John, *Isu-Isu Global “Menantang Kepemimpinan Kristiani,* Jakarta: YKBB, 1994
- Suara Methodist Indonesia, Edisi April 2009
- Widjaja, Tahir, Horbanus Simanjuntak, Alberto Silaban, dkk. (peny.), *Tahu Diri “Buku Penghargaan Tahun Ke-70 Pdt. Paulus Subyanto,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021

⁴⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja . . .*, 24-28

⁴⁶ Dennis M. Campbell, *Kuk Ketaatan “Makna Tahbisan di dalam Gereja Methodist . . .*, 123